

SOSIO-RELIGIA

Terakreditasi dengan SK Nomor 108KTI/Kep/2007

Tafsir Surat Al-Fatihah Versi Al-Thabariy	Kasjim Salenda	1
Memahami Redaksi Perintah (<i>Uslub Al-Amr</i>) dalam Al-Qur'an	Muhammad Mawardi Djalaluddin	11
Tafsir Ayat-ayat Lingkungan	M. Jamil	19
Tafsir 'Ilmi: Kajian Metodologis atas Ayat-ayat Kauniah dalam <i>Tafsir Al-Misbah</i> Karya Muhammad Quraish Shihab	Muhammad Syahrial Razali Ibrahim	33
Pandangan Islam terhadap Musibah	Muzakkir	47
Hijab Allah SWT dengan Makhluknya: Ulasan Kritis <i>Kitab Misykat Al-Anwar</i> Karya Abu Hamid Al-Ghazali	Salahuddin	61
Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam	Zulfikar Ali Buto Siregar	75
Quo Vadis Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman: Wacana Melangit atau Rahmat Membumi?	Lukman Hakim	85
Religiusitas dan Penerimaan Penyakit Gagal Ginjal	Baidi Bukhori	93
Hadits Diskriminasi Perempuan dalam Kitab <i>Shahih Bukhari</i> (Studi terhadap Kualitas Sanad dan Fiqh al-Hadits)	Akbarizan dan Erman	105
Identitas Ulama India: Shah Waliyullah al-Dihlawi (1702-1763)	Asmawi	121
Muhammad Abduh: Pembaharuan dan Pemikirannya	Andi Mardian	133
Tantangan dan Kontribusi Agama dalam Masyarakat Plural	Hasaruddin	141
Fenomenologi sebuah Pendekatan dalam Filsafat	Muhammad Hasbi	165
Konsep Hermeneutik Perspektif Fazlur Rahman	Nurkhalis	171
Gerakan Neo-Modernisme dalam Islam: Telaah atas Pemikiran Fazlur Rahman	Syamsuduha	185
Metafisika Cahaya Suhrawardi	Muhammad Sabri	195
Pemikiran Ekonomi dalam Islam Periode Kedua (450-850 H/1058-1446 H.)	Asnaini	207
Corak Teologi Akademisi Muslim Berlatarbelakang Pendidikan Barat	Arlina	221

SOSIO-RELIGIA

ISSN: 1412-2367

Vol. 9, Edisi Khusus, Mei 2010

Pemimpin Redaksi

Udiyo Basuki

Redaktur Pelaksana

Slamet Haryono

Tim Redaksi

Ahmad Bahiej

Budi Ruhiatudin

Misnen Ardiansyah

Wawan GA Wahid

Fuad Arif Fudiyartanto

Muyassarotussolichah

Ahmad Bunyan Wahib

Muhrisun

Yasin Baidi

Malik Ibrahim

Sunarsih

Ainurrofiq Dawam

Alamat Redaksi

Perum Taman Giwangan Asri I D-12

Telp. (0274) 384835 Yogyakarta

E-mail: linksas_jogja@yahoo.com

jurnalsosioreligia@yahoo.co.id

Diterbitkan oleh:

Lingkar Studi Ilmu Agama dan Ilmu Sosial (*LinkSAS*)

LinkSAS (Lingkar Studi Ilmu

Agama dan Ilmu Sosial),

merupakan sebuah forum

diskusi yang membahas seputar kajian agama

dan sosial (*humaniora*).

Jurnal *SOSIO-RELIGIA*

telah terakreditasi

dengan Surat Keputusan

No. 108/DIKTI/Kep./2007

23 Agustus 2007

Jurnal *SOSIO-RELIGIA*

terbit satu tahun empat kali,

yaitu setiap bulan Februari, Mei,

Agustus, dan November

Rekening Redaksi

No. 1677007703 Bank Syari'ah

Mandiri Cabang 167 Kantor Kas

Ambarukmo a.n.

Muyassarotussolichah/LINKSAS

Submission

Naskah yang dikirim ke redaksi *SOSIO-RELIGIA* akan dipertimbangkan untuk dimuat jika memenuhi kriteria sebagai berikut.

1. Judul berkaitan dengan kajian keagamaan dan sosial.
2. Bersifat ilmiah.
3. Naskah dapat menggunakan bahasa Indonesia, Arab, Inggris atau asing lainnya dengan disertai abstrak berbahasa Indonesia.
4. Mencantumkan kata kunci, referensi lengkap dengan model *footnote* (catatan kaki) dan disertai daftar pustaka.
5. Diketik spasi ganda (2 spasi) program *MS Word* dengan panjang naskah 15-30 halaman kuarto.
6. Menyertakan naskah asli (*print out*) satu buah dengan disertai CD (master) atau file naskah dikirimkan ke email linksas_jogja@yahoo.com atau jurnalsosioreligia@yahoo.co.id

Contoh model catatan kaki:

¹ Fuad Hasan, *Pengantar Filsafat Barat*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1990), p. 145.

² *Ibid.*, p. 146.

³ Fuad Hasan, *Pengantar Filsafat...*, pp. 147-148.

Daftar pustaka ditulis secara alfabetis, contoh:

Daftar Pustaka

Brinton, Crane, *The Shaping of The Modern Mind*, New York: A Mentor Book, 1989.

Eddwards, Paul, *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. III, New York: Macmillan Publishing Co., Inc. and The Free Press, 1967.

Zahri, Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu, 1995.

SOSIO-RELIGIA
Jurnal Ilmu Agama dan Ilmu Sosial

Merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh *LinkSAS (Lingkar Studi Ilmu Agama dan Ilmu Sosial)*, sebuah forum diskusi yang membahas seputar kajian agama dan sosial (*humaniora*). Redaksi membuka kesempatan kepada berbagai kalangan untuk berpartisipasi dalam mengembangkan wacana keislaman yang humanis dengan karya-karya aspiratif-komunikatif. Tulisan tidak mencerminkan *mainstream SOSIO-RELIGIA* dan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Intuisi Sebagai Sumber Pengetahuan (Tinjauan terhadap Pandangan Filosof Islam)	Bambang Irawan	235
Meretas Makna Kebenaran dalam Diskursus Filosofis	Ernita Dewi	249
Menuju Jalan Kebenaran (Kritikan Muhammad Musthafa 'Adhami terhadap Pemikiran Joseph Schacht)	Fithriady	263
Problematika Pelaksanaan Peraturan Daerah di Provinsi yang ber-Otonomi Khusus	Muhammad Siddiq	281
Letak Kekeliruan Ijtihad Kontemporer	Mukhsin Nyak Umar	293
Wali Nikah Menurut Empat Imam Madhhab; Perspektif Fiqh Modern	Sorayya Devy	299
Upaya Yuridis-Sosiologis agar UU Perkawinan Berspektif Jender	A.Dardiri Hasyim	307
Nomenklatur Fiqh, Kaidah Fiqh, dan Ushul Fiqh Kajian Syari'ah sebagai "Organisme Hidup" Ajaran Agama	Abu Yazid	319
Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dalam Perspektif Hukum Islam (Studi atas Fatwa MUI NO. 1/ MUNAS/ VII/ MUI/ 15/ 2005 tentang Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual)	Aunurrahim Faqih & Budi Agus Riswandi	337
Peranan Hukum dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia	Budi Ruhiatudin	355
Penilaian Keadilan Hukuman Kejahatan Seksual: Tinjauan dari Latar Belakang Pendidikan dan Gender	Fathul Lubabin Nuqul	363
Landreform sebagai Wujud Politik Hukum: Antara Harapan dan Kenyataan di Indonesia	M. Darin Arif Mu'allifin	373
Membangun Politik Egalitarianisme dalam Perspektif Model Negara Madinah	M. Sidi Ritaudin	389
Perjuangan dan Pengorbanan Rakyat Sulawesi Selatan untuk Menegekkan Kemerdekaan: Pemikiran tentang Reinterpretasi Nilai Sejarah dari Peristiwa Korban 40.000 Jiwa di Sulawesi Selatan	Patahuddin	403
Dinamika Konsep Imāmah dalam Sejarah Perjalanan Syiah	Zainal Abidin	411
Legitimasi Pemberlakuan Syariat Islam di NAD: Analisis Prinsip-Prinsip dan Peluang Yuridis Konstitusional	Sirajuddin Marhaf	427
Gerakan Islam di Sulawesi Selatan 1914-1942 Daengguru, Tuangguru, dan Anrongguru	Mustari Bosra	441
Sepakbola dan Kerusuhan (Analisis Dampak Sosial Kerusuhan Pertandingan Sepakbola)	Imam Syafii	455
Urgensi LSM dalam Gerakan Pemberdayaan Ekonomi Rakyat Melalui Penguatan Manajemen Organisasi di Indonesia	Moch Chotib	465
Analisis Kelembagaan Pasar Tembakau di Madura (Suatu Kajian Tentang Fenomena Kegagalan Pasar Tembakau di Madura)	Slamet Subari	481
Kontrak Bank dalam Bisnis Bank Dilihat dari Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (KUH Perdata) dan Undang-Undang Perlindungan Konsumen (UUPK)	Sukiati	495
Konsep Ekonomi Menurut Perspektif Islam	Baihaqi A. Samad	511
Pajak dan Pembangunan Ekonomi Umat	Bismi Khalidin	519
Strategi Manajemen Pasiva di Perbankan Syariah	Mariyah Ulfah	531

Bantuan Keuangan <i>Peumakmue Gampong</i> (BKPG): Dampak dan Implikasinya dalam Percepatan Pembangunan di Aceh (Studi di Kecamatan Muara Batu)	Ti Aisyah	539
Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Lesson Study	Lilik Nofijantie	559
Dampak Perubahan Sosial Budaya terhadap Perkembangan Pendidikan di Indonesia	M. Zainuddin	571
Pendidikan Agama dalam Keluarga: Telaah Aspek-aspek Pendidikan Akidah, Ibadah dan Akhlak dalam Keluarga	Masduki	581
Reorientasi Sistem Pendidikan Pesantren dalam Pusaran Arus Informasi	Fathul Mujib	591
Pembaharuan Pendidikan Islam Al-Tahtawi di Mesir Pasca Muhammad Ali Pasya	Nurwanita Zainuddin	603
<i>Ulul al-Bab</i> sebagai Profil Pendidik: Kajian Tematis terhadap Konsep <i>Ulul al-Bab</i> dalam Al-Qur'an	Qusaiyen	611
Penjaminan Mutu Akademik: Telaah Sistem dan Model Penjaminan Mutu di Perguruan Tinggi	M. Ridlwan	627
Pesantren sebagai Wadah Pendidikan Berbasis Masyarakat	Sarwan	635
Partisipasi Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dasar	Sulistiyorini	649
Sikap Wanita Karir terhadap Tanggung Jawab Pendidikan Anak dalam Keluarga: Studi Kasus di Kabupaten Banyumas	Suparjo	665
Wujud Idealisme Pendidikan Islam di Era Modern: Perspektif Analisis Historis	Nuraini	679
Pengembangan Sistem Pendidikan dan Pembelajaran di Perguruan Tinggi Berbasis Research	Agus Purwowododo	695
Pemikiran Pendidikan al-Qabisi tentang Kurikulum Pendidikan Anak	al-Husaini M. Daud	715
Dinamika Konsep <i>Imamah</i> dalam Sejarah Perjalanan Syiah	Zainal Abidin	411
Pendidikan Islam dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Telaah Pandangan Islam tentang Pendidikan dan Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia)	Binti Maunah	727
Pendidikan Multikultural dalam Kehidupan Mahasiswa Madura di Yogyakarta	Susilo Surahman	741
Tindak Tutur Ilokusi dan Perlokusi dalam Iklan Televisi	Ening Herniti	751
Interference of Malay Lexicons in Arabic Letters of Hadhrami Arabs in East Indies in the 19 th Century	Saifuddin Ahmad Husin	765

Pendidikan Islam dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Telaah Pandangan Islam tentang Pendidikan dan Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia)

Binti Maunab*

Abstrak

Manusia adalah makhluk multi dimensi, paling sempurna dibanding makhluk lain. Ia diciptakan Allah terdiri dari jasmani (physic), rohani (spirit) dan jiwa (psyche) yang kemudian diberi-Nya sumber daya (potency) dan kemampuan (capacity) untuk menerima bimbingan dan pendidikan, merespon informasi serta mengaktualisasi diri.

Sumber daya manusia berupa jasmani, akal, hati dan jiwa, kualitasnya dapat meningkat terus menerus ke arah yang lebih optimal manakala ditunjang pengaruh dari luar yang berupa hidayah dari Allah dan pendidikan. Dalam hal ini tampak bahwa pendidikan Islam mempunyai peranan yang sangat strategis dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang Islami yang ditengarai oleh penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan dibingkai oleh iman dan taqwa yang kuat.

Dengan demikian umat Islam dapat mengejar ketertinggalannya tetapi tidak tenggelam dalam arus globalisasi serta terseret hanyut terhadap arus yang menyebabkan nilai-nilai luhur keislamannya hilang.

Kata kunci: pendidikan Islam, pengembangan dan kualitas SDM

A. Pendahuluan

Konsep manusia sangat penting artinya di dalam suatu sistem pemikiran dan di dalam kerangka berpikir seorang pemikir.¹ Konsep manusia menjadi penting karena ia termasuk sebagian dari pandangan hidup. Karena itu, meskipun manusia tetap diakui sebagai misteri yang tidak pernah dapat dimengerti secara tuntas, keinginan untuk mengetahui hakikatnya ternyata tidak pernah berhenti.

Oleh karena itu, manusia sejak di dalam arwah sudah mengakui bahwa Allah sebagai 'Tuhannya (QS. al-A'raf: 172) dan bersedia mengemban amanat Allah berupa tugas-tugas keagamaan (QS. al-Ahzab: 72) dimana makhluk-makhluk lain tidak sanggup untuk mengembannya, maka dipilihlah manusia sebagai "khalifah di muka bumi" yang menguasai, mengelola, dan memanfaatkan segala apa yang ada di dalamnya untuk sebesar-besar kesejahteraan hidupnya (QS. al-Baqarah: 29).

Pandangan tentang manusia berkaitan erat dan bahkan merupakan bagian dari sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan adalah landasan moral manusia, yang

akhirnya akan memperlihatkan corak peradaban yang dibangun di atasnya. Pentingnya arti konsep manusia di dalam sistem pemikiran dan kerangka berpikir seorang pemikir, terutama sekali adalah karena hakikat manusia adalah subyek yang mengetahui.² Oleh karena itu, konsep manusia penting bukan demi pengetahuan akan manusia itu saja, tetapi yang lebih penting adalah karena ia merupakan syarat bagi pembenaran kritis dan landasan yang aman bagi pengetahuan-pengetahuan manusia.³ Untuk itu, maka semua yang ada di langit, bumi dan lautan dijadikan Allah tunduk kepada manusia (QS. al-Jatsiyah: 12-13) dan berkenaan mempusakakan bumi ini kepada hamba-hamba-Nya yang shalih (QS. al-Anbiya': 105).

Dengan sumber daya dan kemampuan yang telah dikaruniakan Allah, maka sebagian manusia ada yang dapat memahami statusnya sebagai khalifah di muka bumi, sehingga ia dapat mengelola dan memakmurkan bumi sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah, yang didesain semata-mata demi mengabdikan (beribadah) kepada-Nya. Sebagian manusia juga dapat

memanfaatkan sumber daya dan kemampuan yang dimilikinya untuk mengelola bumi dan segala isinya, bukan sebagai karunia dari Allah melainkan semata-mata dari hasil usahanya sendiri. Bahkan sumber daya yang dimiliki dan sumber daya alam (*resources*) dipergunakan untuk kepentingan umum, untuk kepentingan umat, padahal justru menyengsarakan dan dengan dalih perdamaian, padahal hakekatnya merusak dan menjadikan masyarakat takut dan tidak tentram (QS. al-Baqarah: 10-12). Apa yang dilakukannya semakin lama semakin jauh menyimpang dari ketentuan Allah Khaliq al-'Alam. Fakta membuktikan bahwa yang berhasil mengelola dan mewarisi bumi ini bukanlah umat Islam, melainkan orang-orang non-Muslim karena mereka memiliki sumber daya dan teknologi.

Di sisi lain, manusia dalam merealisasikan perannya sebagai khalifah di bumi tidak selamanya berjalan lancar, banyak kendala yang harus diatasi. Manusia dihadirkan Allah di muka bumi ini adalah untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah-masalah kehidupan (QS. al-Balad: 4) dari yang kecil sampai yang besar, dari masalah yang sederhana sampai yang rumit. Tidak semua yang diinginkan manusia berhasil dengan usahanya. Bila Allah tidak menginginkannya, ada sebagian dari mereka yang gagal.⁴ Dalam hal ini, penajaman daya berpikir diperlukan supaya manusia, pada tingkat tertinggi kemampuannya dapat berhubungan langsung dengan *al-'aql al-fa'al* (akal aktif) yang merupakan sumber pengetahuan. Penajaman daya berpikir ini ditemukan dalam setiap epistemologi para filosof Islam seperti al-Kindi (w. 875 M), al-Farabi (w. 950 M) dan Ibn Sina (w. 1037 M).⁵

Dalam al-Qur'an banyak ditemukan gambaran yang membicarakan tentang manusia dan makna filosofis dari penciptaannya.⁶ Dalam hal ini Ibn 'Arabi mengatakan bahwa "tak ada makhluk Allah yang lebih bagus daripada manusia, yang memiliki daya hidup, mengetahui,

berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berpikir, dan memutuskan. Manusia adalah makhluk kosmis yang sangat penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan bagi pengembanan tugas dan fungsinya sebagai makhluk Allah di muka bumi.⁷

Para ahli pendidikan Muslim umumnya sependapat bahwa teori dan praktek kependidikan Islam harus didasarkan pada konsepsi dasar tentang manusia.⁸ Pembicaraan di seputar ini adalah merupakan sesuatu yang sangat vital dalam pendidikan. Tanpa kejelasan tentang konsep ini, pendidikan akan meraba-raba. Bahkan menurut Ali Ashraf, pendidikan Islam tidak akan dapat dipahami secara jelas tanpa terlebih dahulu memahami penafsiran Islam tentang pengembangan individu seutuhnya.⁹

Berdasarkan rumusan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan proses membimbing dan membina *fitrah* peserta didik secara maksimal dan bermuara pada terciptanya pribadi peserta didik sebagai muslim paripurna (*insan al-kamil*). Melalui sosok pribadi yang demikian, peserta didik diharapkan akan mampu memadukan fungsi iman, ilmu dan amal (QS. al-Mujadilah: 11) secara integral bagi terbinanya kehidupan yang harmonis, baik dunia maupun akhirat.¹⁰

B. Pendidikan Islam dan Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia

1. Pendidikan Islam

Keberadaan pendidikan sama tuanya dengan keberadaan manusia itu sendiri. Pendidikan yang diterima manusia mengalami perkembangan dari waktu ke waktu mulai dari bentuknya yang sederhana sampai yang modern, sesuai juga dengan perkembangan dari sosial budaya.¹¹ Pendidikan juga melibatkan sosok manusia yang senantiasa dinamis, baik sebagai peserta didik, pendidik maupun penanggungjawab pendidikan.¹²

Pendidikan juga merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹³

Pendidikan Islam lebih banyak itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di segi lainnya, pendidikan Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh.¹⁴ Pendidikan adalah proses pengalaman yang menghasilkan pengalaman yang memberikan kesejahteraan pribadi, baik lahiriyah maupun batiniah.¹⁵

Pemahaman tentang pendidikan Islam dapat diawali dari penelusuran pengertian pendidikan Islam, sebab dalam pengertian itu terkandung indikator-indikator esensial dalam pendidikan. Upaya penelusuran pengertian pendidikan Islam kiranya tepat apabila kita menggunakan metodologi semantik yang ditawarkan oleh Izutsu. Menurut Izutsu, terdapat tiga prosedur untuk menggali hakikat sesuatu dari Al-Qur'an: (a) Memilih istilah-istilah kunci (*key terms*) dari *vocabulary* Al-Qur'an yang dianggap sebagai unsur konseptual dari *weltanschauung* dari Al-Qur'an. Istilah kunci yang dimaksud seperti *tarbiyah*, *ta'lim*, *riyadhab*, *irsyad*, dan *tadris*. (b) Menentukan makna pokok (*basic meaning*) dan makna *nasabi* (*relation meaning*). Makna pokok berkaitan dengan makna semantik atau makna makna etimologi (*lughawi*), seperti kata *tarbiyah* (pendidikan) seakar dengan kata *rabb* (Tuhan) yang berarti memelihara. Sedang makna *nasabi* berkaitan dengan makna tambahan yang terjadi karena istilah itu dihubungkan dengan konteks di mana istilah itu berada, seperti perbedaan makna *tarbiyah* dalam konteks tertentu pada surat al-Isra' ayat 24 dan asy-Syuara ayat 18. (c)

Menyimpulkan *weltanschauung* dengan menyajikan konsep-konsep itu dalam satu keutuhan. Penyimpulan ini lazimnya melahirkan pengertian terminologi atau istilah dalam pendidikan Islam.¹⁶

Dalam Islam, term "*tarbiyah*", "*ta'lim*" "*ta'dib*" sering diartikan sebagai "pendidikan secara totalitas". Oleh karena itu, ketiga term tersebut harus difahami secara bersama-sama agar tidak menimbulkan suatu pengertian baru atau pengertian yang berbeda antara satu dengan lainnya.

Ketiga term tersebut mengandung makna yang sangat dalam menyangkut hubungan manusia individu, masyarakat dan lingkungan dengan Tuhannya. Di samping itu, ketiga term tersebut juga mencakup pendidikan Islam formal, informal, dan non formal.¹⁷ Pendidikan formal adalah pendidikan di sekolah, informal adalah pendidikan di lingkungan keluarga dan non formal adalah pendidikan di lingkungan masyarakat, termasuk pendidikan luar sekolah semisal pendidikan di lingkungan pondok pesantren.

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal tertua di Indonesia sejak awal keberadaannya telah menerapkan dan melaksanakan pendidikan manusia seutuhnya. Pesantren memiliki beberapa unsur yang dalam hal-hal tertentu membedakan dengan system pendidikan lainnya. Unsur-unsur itu meliputi kiai, santri, masjid, pondok (asrama), dan pengajian kitab kuning. Keterpaduan unsur-unsur tersebut membentuk suatu system dan model pendidikan yang khas, sekaligus membedakan dengan pendidikan formal.¹⁸ Pesantren mempersiapkan para santri asuhanya menjadi manusia yang kenal dan dekat kepada Tuhannya, berbakti dan hanya kepada-nya menyembah. Mendidik mereka agar berpola hidup sederhana, suka menolong, rendah hati, berakhlak Islami ramah tamah terhadap sesama dan siap menyebarkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dengan penuh keikhlasan hati sebagai amal jariyah dalam rangka ikut serta berpartisipasi mencerdaskan kehidupan

bangsa. Di samping itu, mereka juga dididik untuk bekerja kersa, tekun dan mandiri, menjaga alam lingkungan serta melestarikannya. Semboyan mereka, “berilmu, beramal dan bertaqwa, berbadan sehat, berwawasan luas dan berfikir bebas”.

M. Yusuf al-Qardhawi memberikan rumusan: “Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan ketrampilannya.¹⁹ Oleh karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup yang baik, dalam keadaan damai maupun perang; dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya”.

Azyumardi Azra mengatakan bahwa pendidikan Islam penekanannya pada “bimbingan” bukan “pengajaran” karena pengajaran orientasinya lebih mengarah pada otoritas guru, sedangkan siswa tak lebih dari “*bangking concept*” yang menyebabkan siswa tidak memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat, tidak kreatif, tidak mandiri, apalagi untuk berfikir inovatif yang mengarah pada problem solving.²⁰ Dengan bimbingan yang sesuai dengan ajaran Islam, maka siswa atau peserta didik mempunyai ruang gerak yang cukup luas untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya. Guru berperan segala fasilitator atau penunjuk jalan ke arah penggalian potensi peserta didik. Guru dalam hal ini buka segala-galanya yang memiliki otoritas untuk mempola siswa menjadi manusia “*sami’na wa atba’na*”, melainkan sebagai pendamping, pengembang dan pengarah potensi dan kreatifitas peserta didik.

Bimbingan adalah proses pendidikan individual dan segala aspeknya guna menolong individu itu masih memilih penyelesaian yang cocok terhadap kesukaran yang di hadapinya. Menolong membuat rencana guna mencapai penyelesaian dan munculnya gairah untuk menyelesaikannya. Dengan kata lain, bimbingan adalah kegiatan menolong

kesukaran yang dihadapi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar guna mencapai pertumbuhan yang optimal baik dibidang mental spiritual maupun intelektualnya.

Dalam proses bimbingan pendidikan tersebut, seorang guru pembimbing hendaknya mengikuti apa yang dianjurkan Rasulullah Saw.: “Mudahkanlah, jangan engkau persulit dan gembirakanlah, jangan engkau takut-takuti (H.R. Ahmad, Bukhari, Muslim dan Nasa’i).²¹

Hal yang dimaksudkan dengan “*yassiru wala tuasir*” hendaknya guru pembimbing: memberikan bimbingan secara persuasive bukan secara represif; mengikuti kecenderungan siswa, karena guru dengan pengalamannya lebih mudah mengikuti siswa dari pada siswa mengikuti kehendak guru; materi yang disajikan hendaknya yang sesuai dengan kemampuan siswa dan mudah untuk dipraktikkannya; menggunakan metode yang mudah diterima dan dicerna oleh siswa, tidak terlalu tinggi dan berbelit-belit; mempunyai kiat bagaimana agar siswa mudah berkomunikasi untuk menyampaikan pendapat dan kesukaran yang dihadapinya; yang dimaksud dengan “*wabasyiruu wala tunaffiruu*” hendaknya guru pembimbing; memberi motivasi yang dapat menumbuhkan gairah belajar kepada siswa, tidak acuh tak acuh terhadapnya; memberikan harapan-harapan yang menyenangkan, bukan menakut-nakuti yang menjadikan siswa malas belajar; menciptakan suasana agar siswa senang belajar serta menyenangi setiap pelajaran yang dihadapi; dan bersikap yang menyenangkan terhadap siswa dan menghindari sikap yang menimbulkan siswa kurang respons kepada guru dan pelajarannya.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan “*kaffah*” yang mengupayakan tercapainya manusia utuh, yaitu manusia lengkap tiada cela, sehingga menampilkan pendirian yang kokoh dan mantap, bertolak dari niat yang ikhlas, bertindak selaras dengan jalan yang

lurus (*shirath al mustaqim*), dan memperlihatkan rangkaian perilaku yang sinkron, taat asas dalam usaha mencapai ridha Allah s.w.t.²²

2. Tujuan pendidikan Islam.

Dalam adagium *ushuliyah* dinyatakan bahwa "*al-umur bimaqashidiha*" bahwa setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Adagium ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai, bukan semata-mata berorientasi pada sederetan materi. Karena itulah, tujuan pendidikan Islam menjadi komponen pendidikan yang harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen pendidikan yang lain.²³

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.²⁴

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakekat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya, misalnya tentang: *pertama*, tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu (QS. Ali Imran: 191). Tujuan diciptakan manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah s.w.t. Indikasi tugasnya berupa ibadah (sebagai *'abd Allah*) dan tugas sebagai wakil-Nya di muka bumi (khalifah Allah). Firman Allah s.w.t.: "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya untuk Allah Tuhan sekalian alam." (QS. al-An-am: 162).

Kedua, memperhatikan sifat-sifat dasar (natur) manusia, yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat, dan

karakter, yang berkecenderungan pada *al-hanief* (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam (QS. al-Kahfi: 29) sebagai kemampuan, kapasitas, dan ukuran yang ada.²⁵

Ketiga, tuntutan masyarakat. Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern.

Keempat, dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi kehidupan dunia ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki. Namun demikian, kemelaratan dan kemiskinan dunia harus diberantas, sebab kemelaratan dan kemiskinan dunia harus diberantas, sebab kemelaratan dan kemiskinan dunia harus diberantas, sebab kemelaratan dunia bisa menjadikan ancaman yang menjerumuskan manusia pada kekufuran. Dalam Hadits disebutkan "*kada al-faqr an yakuna kufran*", kemelaratan itu hamper saja mendatangkan kekafiran. Dimensi tersebut dapat memadukan antara kepentingan hidup dunia dan ukhrawi (QS. al-Qashash: 77). Keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan hidup ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negative dari berbagai gejolak kehidupan yang menggoda ketenteraman dan ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial kultural, ekonomi, maupun ideologis dalam pribadi manusia.²⁶

Hery Noer Ali dan Munzier mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam selaras dengan tujuan kehadiran agama

Islam yaitu untuk menghantarkan setiap individu muslim memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat dengan cara tunduk, bertaqwa dan beribadah kepada Allah.²⁷

Tujuan kehadiran Islam itulah yang menjadi tujuan umum pendidikan Islam, namun secara khusus tujuan pendidikan Islam adalah: mendidik individu yang shaleh dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangannya, yaitu dimensi rohaniah, emosional, sosial, intelektual dan fisik; mendidik anggota kelompok social yang shaleh baik dalam keluarga maupun masyarakat muslim; dan mendidik manusia yang shaleh bagi masyarakat insani yang benar.²⁸

Oleh karena komponen manusia terdiri dari tiga unsur yaitu tubuh, roh dan akal, maka tujuan pendidikan Islam diarahkan kepada tiga hal tersebut yaitu: (a) "*Abdaf Jismiyyah*" yaitu pendidikan Islam yang ditujukan pada pembinaan kualitas sumber daya manusia yang bersifat fisik seperti terbentuknya fisik yang kuat, karena sebagai khalifah yang dapat mengelola dan menguasai bumi dan seisinya diperlukan pemilikan fisik yang kuat, dalam beribadah juga perlu ditunjang fisik yang tegar dan kuat. "Seorang mukmin yang kuat itu, lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang mukmin yang lemah". (H.R. Muslim). (b) "*Abdaf Ruhiiyyah*" pendidikan Islam yang ditujukan pada pembinaan sumber daya manusia yang bersifat rohaniah, mental spiritual dan jiwa baik dan teguh, karena dalam beribadah terutama menangani tugas-tugas khalifah diperlukan mental baja, hati yang teguh dan jiwa yang tenang, tidak emosi dan frustrasi bila menghadapi kesulitan. Para nabi dan rasul berhasil melaksanakan tugas kekhalifahannya karena memiliki ruhaniyah yang kuat. (c) "*Abdaf Aqliyah*" yaitu pendidikan Islam yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia, di bidang intelegensia, karena hanya dengan intelegensia seorang khalifah akan dapat mengatasi dan menyelesaikan permasalahan yang timbul di muka bumi.²⁹

3. Dasar Pijakan Pendidikan Islam

Agar dalam pelaksanaan pendidikan Islam dapat menghasilkan sesuatu sesuai dengan harapan, maka pendidikan tersebut harus berpijak pada sumber atau landasan yang kuat yaitu al-Qur'an, Sunnah Nabi s.a.w., Qaul sahabat, kemaslahatan masyarakat, nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat, dan pemikir-pemikir Islam.³⁰

Pertama, al-Qur'an; yaitu kalam Allah s.w.t. yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad s.a.w. Melalui Malaikat Jibril dengan lafadz dan maknanya, sebagai sumber pertama dan utama seluruh ajaran Islam dan berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.³¹

Al-Qur'an banyak menyinggung tentang pentingnya pendidikan dan memotivasi manusia agar mendapatkan pengetahuan melalui pengamatan langsung (observasi) dan sebagainya, terutama melalui informasi dari al-Qur'an sendiri. Antara lain: "Dan agar Kusempurnakan nikmat-Ku atasmu dan supaya kamu mendapat petunjuk, sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui" (QS. al-Baqarah [2]: 150-151). "Hai sekalian jin dan manusia, jika kamu sanggup melintasi zona langit dan bumi, maka lintasilah, namun kamu tidak akan dapat melintasinya melainkan dengan kekuatan" (QS. ar-Rahman [55]: 33).

Kedua, Sunnah Nabi s.a.w. atau disingkat dengan "as-Sunnah" yaitu segala yang datang dari Nabi Muhammad s.a.w. Selain al-Qur'an, baik berupa perkataan, perbuatan maupun taqrir (peneguhan) yang dijadikan sebagai dalil hukum syari'at.³²

Sunnah Nabi s.a.w. Banyak digunakan rujukan pendidikan Islam dan aspek-aspek yang terkait dengannya, seperti tentang pentingnya pendidikan anak sejak usia dini

dan pengimplementasian ilmu, yang telah didapat. Antara lain: “Memperhatikan pendidikan anak sejak kecil bagaikan mengukir di batu, sedang memberikan pendidikan setelah seseorang itu besar bagaikan menulis di atas air. (HR. Khatib). “Ilmu merupakan unsur kehidupan Islam, tiang penyangga keimanan. Barangsiapa mengajarkan suatu ilmu, Allah menyempurnakan pahala baginya dan barangsiapa belajar tentang ilmu dan diamalkan, maka Allah akan memberikan ilmu yang belum diketahuinya” (H.R. Abu Syekh).³³

Ketiga, qaul sahabat; yaitu pendapat atau ucapan para sahabat Nabi s.a.w. Yang dapat dipakai sebagai sumber hukum atau syari’at Islam. *Qaul* sahabat atau fatwa sahabat dijadikan sumber ajaran Islam karena sahabat adalah orang yang adil, dekat dengan Rasulullah s.a.w. Dan lebih mengetahui dan menjiwai Sunnah Nabi s.a.w. dan peranannya beliau kokohkan.³⁴

Keempat, kemaslahatan masyarakat (*mashlahah al-mursalah*); yaitu sesuatu yang perlu dilakukan demi kemaslahatan dan kesejahteraan umat Islam. Jumhur Ulama’ menggunakan kemaslahatan masyarakat sebagai sumber hukum dengan alasan kemaslahatan manusia selalu berubah tidak ada akhirnya. Apa yang baik bagi masyarakat saat ini belum tentu baik bagi mereka disaat yang lain yang menurut al-Ghazali disebut “*istishlah*”.³⁵

Kelima, nilai dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat “*al-‘adah al-mubakkamah*”, yaitu nilai-nilai, norma-norma dan kebiasaan-kebiasaan baik yang berjalan di masyarakat dapat dipakai sebagai sumber atau rujukan pendidikan Islam selama tidak bertentangan dengan al-Qur’an dan as-Sunnah.

Keenam, buah pikiran umat Islam di bidang pendidikan, filsafat, hukum, teologi, tasawuf dan sebagainya dapat dipakai sebagai rujukan pendidikan Islam, seperti al-Ghazali, Ibn Khaldun, Jamaluddin al-Afghani dan sebagainya.

Sumber-sumber tersebut dapat dipakai sebagai dasar pijak pendidikan dan

pengembangan sumber daya manusia, terutama umat Islam yang kondisi sumber daya manusianya masih kurang memenuhi harapan.

4. Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia

Manusia adalah makhluk mulia, makhluk unggulan dan serba bisa, keunggulan manusia tersebut karena ia memiliki sumber daya yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Sumber Daya Manusia adalah potensi dasar yang ada pada diri manusia sendiri sejak manusia itu diciptakan Allah, guna dimanfaatkan dan dikembangkan sesuai dengan petunjuk-Nya. Sumber daya manusia atau potensi dasar yang dimiliki manusia bukanlah sumber daya yang langsung siap pakai, melainkan hanya potensi dasar yang perlu dikembangkan sampai potensi atau sumber daya itu optimal dan siap pakai. Sebagaimana firman-Nya: “(Tuhan) yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya) dan menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk” (QS. al-A’laa [87]: 2-3). “Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.” (QS. al-Furqan [25]: 2).

Menurut Ibnu Khaldun sumber daya manusia itu terdiri dari akal kreatif, keterampilan, kerjasama, kewibawaan dan kedaulatan. Kelima unsur tersebut harus dimiliki seseorang apabila ingin mempertahankan eksistensinya di tengah-tengah komunitas masyarakat dunia yang terus maju dan berkembang.³⁶

Ada tiga hal dalam ayat al-Qur’an tersebut yang menarik untuk direnungkan, yaitu “*ardh*” dan *shalihun*” karena keduanya adalah kata kunci untuk dapat menelusuri maksud dari ayat tersebut. Di samping itu, ada hal ketiga yang muncul dari kedua kata itu, yaitu “waktu” yang menunjukkan kapan bumi ini diwarisi orang-orang shaleh.

Istilah “*shalihun*” kata jama’ dari “*shaleh*” artinya yang layak, yang patut, menyatu, berperilaku benar, yang meletakkan sesuatu pada tempatnya, yang

bertujuan dan bermanfaat. Orang shaleh adalah orang yang berperilaku benar dan proporsional, yang memiliki kelayakan untuk memperoleh manfaat dari apa yang ia lakukan. Pada umumnya, orang shaleh diartikan sebagai orang yang tekun beribadah kepada Allah, shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya yang akhlaknya baik. Pengertian ini tidak salah, namun belum memenuhi apa yang dimaksud (QS. al-Anbiya' [21]: 05).

Jadi yang dimaksud "*Ibaad Shaalibunn*", yang mewarisi bumi adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang beriman dan bertaqwa (IMTAQ) kepada Allah, itulah manusia unggulan dan itu juga disebut "Sumber daya manusia".

Sumber daya manusia juga tidak dipandang sebagai faktor produksi yang setara dengan sumber daya manusia adalah makhluk Allah yang utama dan sempurna dalam segala halnya. Manusia, mempunyai daya (potensi) yang bersumber dari jasmani, akal, hati dan nafsu. Manusia juga mempunyai daya yang bersumber dari luar yang dapat mempengaruhi dan meningkatkan kualitas daya yang ada pada dirinya, yaitu hidayah Allah dan alam lingkungan.

Dengan demikian, sumber daya manusia menurut Islam adalah segenap daya yang ada dalam diri manusia yaitu jasmani, akal, hati dan nafsu yang kualitasnya dapat diukur dengan kekuatan fisik, daya nalar, keteguhan iman, keterampilan dan keshalehan amaliah, *nafsu mardhiyah* dan keutamaan moral (*akhlak karimah*), itulah "*Ibaad Shaalibunn*".

5. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

Kualitas sumber daya manusia merupakan unsur yang penting dalam usaha mencapai harapan "*fi al dunya hasanah wa fi al akhirati hasanah*". Dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia tersebut, terasa betapa pentingnya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan manusia, karena meningkatkan kualitas ilmu

pengetahuan dan teknologi, keimanan dan ketaqwaan.

Jika peningkatan sumber daya manusia itu intinya adalah peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka dalam hal ini yang ditingkatkan adalah akal kreatif, daya nalar atau intelektualitasnya. Agar supaya ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut lebih bermakna, baik dalam konteks kepentingan duniawi maupun dalam konteks pengabdian kepada Allah s.w.t, dan agar ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut tidak menjadi liar dan tak terkendali, maka harus dibingkai dengan iman dan takwa.

Dalam meningkatkan kualitas iman dan taqwa, maka yang ditingkatkan adalah pembinaan hati dan anggota badan lainnya, karena takwa membutuhkan pelaksanaan yang bersifat fisik. Kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi, dan kualitas iman dan taqwa harus seimbang dan peningkatan kualitas keduanya harus berjalan seiring.

Kelemahan umat Islam di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, mengakibatkan ketertinggalan dalam segala bidang, tertinggal dari percepatan laju ekonomi dan peradaban dunia serta terpuruk di tengah-tengah pusaran globalisasi dunia, bahkan bisa menjadi bola permainan dunia. Sebaliknya jika kualitas sumber daya umat Islam baik dan potensial, memiliki kerjasama yang solid dan kuat, memiliki keunggulan duniawiyah, ikhlas dalam segala tindakan dan teguh memegang peraturan Allah, maka umat Islam akan menjadi umat yang berwibawa dan menjadi ikutan bagi masyarakat dunia.

Daya nalar manusia perlu dilatih sedikit demi sedikit sampai mencapai kualitas yang diharapkan. Tahap pertama nalar manusia dilatih untuk dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk, antara yang haq dengan yang batil, antara yang mashlahah dengan yang mafsadah dan sebagainya. Tahap ini disebut dengan "*al 'aql al tamyiz*" (akal pembeda).

Selanjutnya daya nalar tersebut dilatih untuk menggagas sesuatu, mengeluarkan ide-ide baru, asumsi-asumsi, melakukan eksperimen, maka sampailah nalar tersebut pada “*al ‘Aql al tajribah*”. Kemudian dilatih dan dikembangkan nalar tersebut untuk bisa mengungkapkan fenomena di balik sesuatu yang nampak, memprediksi dan membuat hipotesis-hipotesis dan sebagainya, maka sampailah nalar tersebut pada tingkat “*al ‘aql al nazhar*”, yang demikian itulah akal kreatif yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Jika akal kreatif berperan untuk meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi, maka hati yang bersih “*al-qalb as-salim*” berperan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan.

Al-Qalb as-salim adalah hati yang bersih dan terbebas dari kekufuran, kemunafikan dan kecenderungan kepada kemaksiatan, yang demikian itulah jiwa atau hati orang muslim.³⁷ Ada beberapa ayat yang menyebutkan hal ini: “(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki tidak beragama, kecuali orang-orang yang menghadap, Allah dengan hati yang bersih” (QS. asy-Syuara [26]: 88-89). “Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh) (Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhanya dengan hati yang bersih. (QS. as-Shaffat [37]: 83-84)

Muhammad Ibn Sirin mengatakan bahwa “*al qalb al salim* adalah keadaan hati yang mengenal dan mengetahui bahwa Allah itu haq dan hari kiamat itu pasti terjadi, dan Allah akan membangkitkan orang-orang dari alam kubur. *Al-qalb s-salim* adalah hati yang bersih dari segala dosa, selamat dari segala yang tercela dan tidak terpedaya oleh urusan duniawiyah.³⁸ Qatadah mengatakan bahwa hati yang bersih adalah hati yang terbebas dari kesyirikan dan dari belenggu urusan duniawiyah.³⁹

Dari beberapa pengertian tersebut jelaslah bahwa hati yang bersih, adalah hati yang tidak melupakan Allah dan segala aturan-Nya, terbebas dari kotoran dan

penyakit hati, tidak terkontaminasi oleh polusi duniawiyah tidak arogansi (*takabbur*) sekalipun memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang tinggi serta tidak menggunakannya untuk untuk menekan pihak lain dan membuat kerusakan di bumi.

Hati yang bersih dapat membawa hati itu menjadi tenang, teguh dan konsisten (*istiqamah*), hati yang teguh dapat menjadikan iman seseorang teguh, konsisten dalam ucapan dan tindakan. Hadis Nabi menyatakan: “Tidak konsisten iman seseorang sehingga konsisten hatinya dan tidak konsisten hati seseorang sehingga konsisten lisanya” (HR. Ahmad).⁴⁰

Sumber daya yang ada dalam diri manusia sendiri berupa jasmani, akal hati dan jiwa kualitasnya dapat meningkat terus-menerus ke arah yang lebih optimal apa bila ada pengaruh dari luar dirinya, yaitu hidayah dan pendidikan. Dengan hidayah dari Allah s.w.t. yang bersifat sirriyah dapat menjadikan akal seseorang memperoleh ilham atau inspirasi yang baik, hati seseorang semakin teguh, keimanan semakin mantab, jiwa semakin tenang dan amaliah seseorang semakin baik. Dengan pendidikan, akal seseorang semakin cerdas, ide semakin cemerlang, gagasan semakin banyak, keterampilan semakin professional dan kemampuan fisik semakin baik.

Pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas sumberdaya yang ada pada diri manusia harus ditunjang oleh beberapa faktor, antara lain: (a) Mengoptimalkan fungsi pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, dalam menyiapkan tenaga kerja terdidik, terampil, terlatih, dalam menyiapkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dan dalam meningkatkan iman dan takwa;⁴¹ (b) Menyusun kurikulum dengan muatan pelajaran yang dapat meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi iman dan taqwa; (c) Menyediakan waktu yang cukup untuk pelatihan, pemecahan masalah, eksperimen, eksplorasi dan observasi (QS. al-A’raf [7]: 86; Ali imran [3]: 137); (d) Mendorong berdirinya sekolah-sekolah non

formal yang mengarah kepada penguasaan keterampilan khusus yang dibutuhkan masyarakat dan industri; (e) Mendirikan balai-balai latihan untuk mereka yang memerlukan magang; (f) Mendirikan padepokan-padepokan dalam lingkungan komunitas sosial untuk berlatih dan membantu memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat; (g) Memasukkan pesantren ke dalam sistem pendidikan nasional yang memiliki otonomi penuh; (h) Mengembangkan standart professional guru dalam rangka peningkatan kualitas sumberdaya manusia; (i) Mendorong penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan perspektif etis dan panduan moral guna tereujudnya percepatan transformasi masyarakat di berbagai bidang kehidupan.⁴² Mengkoordinasi sumber daya manusia dan mengidentifikasi sumber daya alam untuk mencapai tujuan dengan jalan membentuk organisasi; (j) Peningkatan relevansi pendidikan dengan kebutuhan pembangunan, masyarakat dan industri; (k) Menciptakan sistem pendidikan yang pro aktif dan lentur (*fleksibel*) sebagai kerangka dasar konsep “*Link and Match*” keterkaitan dan kesepadanan antara dunia pendidikan dengan dunia industri; (l) Menyelenggarakan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) dalam rangka mempersiapkan tenaga kerja berkualitas, yaitu bentuk penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan keahlian kejuruan yang memadukan secara sistematis dan sinkron antara program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui praktek langsung di dunia kerja sehingga peserta didik akan memiliki tingkat professional yang sambung dengan dunia kerja yang dibutuhkan.⁴³

Namun, tidak semua langkah-langkah yang baik dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas selama kendala-kendala yang menghambat dan menghalang-halangi keberhasilan tersebut tidak ditanggulangi dengan serius dan tuntas.

6. Hambatan dan Tantangan

Hambatan dalam Peningkatan Sumber Daya Manusia. Upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi, berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi, bermoral dan berbudaya yang dibingkai iman dan takwa bukanlah suatu pekerjaan yang ringan dan mudah, karena dunia pendidikan nasional khususnya pendidikan Islam masih menghadapi berbagai masalah internal yang cukup mendasar dan sangat kompleks.

Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, jika dalam dunia pendidikan banyak mengalami permasalahan internal yang belum terselesaikan, maka pembinaan kualitas sumber daya manusia akan mengalami hambatan.

Permasalahan internal yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan Islam antara lain: *pertama*, rendahnya pemerataan kesempatan belajar yang disertai dengan banyaknya peserta didik yang putus sekolah dan banyaknya lulusan yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, hal ini terkait erat dengan masalah kemiskinan dan kesadaran orang tua terhadap pendidikan anaknya. *Kedua*, rendahnya mutu akademik terutama penguasaan ilmu pengetahuan alam, matematika dan bahasa Inggris, padahal materi pelajaran tersebut merupakan modal dasar bagi kemampuan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Demikian juga rendahnya penguasaan bahasa Arab di lingkungan pendidikan agama, padahal bahasa Arab dalam rangka meningkatkan kualitas iman dan taqwa.

Ketiga, rendahnya efisiensi internal pendidikan karena banyak peserta didik yang mengulang kelas, sehingga lama studi melebihi batas waktu yang telah ditentukan. Untuk program sarjana satu rata-rata penyelesaiannya selama 5,5 tahun (11 semester), pada hal ketentuan yang berlaku hanya 4 tahun atau 8 semester. *Keempat*,

rendahnya efisiensi eksternal system pendidikan atau relevansi pendidikan. Hal inilah yang sering kali dipersalahkan sebagai penyebab terjadinya pengangguran tenaga terdidik yang dewasa ini cenderung meningkat terus. Terjadinya pengangguran tenaga terdidik sebenarnya bukan semata-mata karena rendahnya relevansi pendidikan, akan tetapi juga karena perkembangan dunia usaha didominasi oleh pengusaha-pengusaha besar yang mempunyai kecenderungan, mengutamakan padat modal dan teknologi yang tidak banyak membutuhkan tenaga kerja. Yang demikian ini menyebabkan banyak tenaga kerja yang tidak terserap, ditambah lulusan setiap tahun semakin meningkat.

Kelima, dilihat dari segi konsep pendidikan kejuruan model konvensional terdapat kelemahan-kelemahan, yaitu: penerapan pendekatan “*Supply driven*” dinamika totalitas penyelenggaraan pendidikan kejuruan dilakukan secara sepihak oleh pemerintah, dalam hal ini Depdiknas dan pengelolaannya terlalu sentralistik; penerapan pendekatan “*Supply driven*” di mana totalitas penyelenggaraan pendidikan kejuruan dilakukan secara sepihak oleh pemerintah, dalam hal ini Depdiknas dan pengelolaannya terlalu sentralistik; penerapan “*school based model*” telah membuat peserta didik tertinggal oleh kemajuan dunia usaha atau industri; pengajaran berbasis mata pelajaran telah membuat peserta didik tidak jelas kompetensi yang dicapainya; pendidikan kejuruan model berbasis sekolah kurang fleksibel, namun tidak mengakui keahlian yang diperoleh di luar sekolah; pendidikan kejuruan hanya menyiapkan tamatnya untuk bekerja di sektor formal dan kurang adanya integrasi antara pendidikan dengan pelatihan kejuruan; guru kejuruan kurang memiliki pengalaman kerja industri; dan adanya kesenjangan pembiayaan, sekolah kejuruan negeri pembiayaan sepenuhnya ditanggung pemerintah, sedang sekolah kejuruan swasta biaya sepenuhnya ditanggung peserta didik.

Keenam, adanya kebiasaan salah, namun dilakukan terus menerus oleh guru tanpa ada kesadaran bahwa apa yang dilakukan sebenarnya salah antara lain: pelajaran praktek dasar tidak diajarkan sesuai dengan prinsip dasar yang benar; membiarkan peserta didik menghasilkan pekerjaan asal jadi tanpa ada pengawasan dan bimbingan; membiarkan peserta didik bekerja tanpa memperhatikan keselamatan kerja.⁴⁴

Ketujuh, terjadinya kecenderungan akhlak dan moral sebagai indikator menurunnya kualitas iman dan taqwa yang menyebabkan lunturnya “kebijaksanaan umum” seperti tanggung jawab dan kesetiaan kawan social, maraknya bentrokan masa dan tawuran anak sekolah serta kenakalan remaja yang disebabkan oleh faktor eksternal yang tidak kondusif.

7. Tantangan Sumber Daya Manusia

Arus globalisasi yang sedang melanda dunia termasuk Indonesia merupakan tantangan bagi sumber daya manusia. Globalisasi adalah suatu proses pengintegrasian ekonomi nasional bangsa-bangsa ke dalam suatu sistem ekonomi global yang diyakini sebagai era masa depan yang menjanjikan, yaitu pertumbuhan ekonomi global yang dapat mendatangkan kemakmuran global bagi semua. Proses globalisasi ditandai dengan pesatnya perkembangan paham kapitalisme, yakni kian terbuka dan mengglobalnya peran pasar. Investasi dan proses produksi dari perusahaan-perusahaan transnasional yang dikuatkan oleh ideology dan tata dunia perdagangan baru dibawah aturan yang ditetapkan oleh organisasi perdagangan bebas secara global.⁴⁵

Kebanyakan masyarakat beranggapan bahwa keunggulan seseorang terletak pada kemampuan ekonominya, sedang untuk dapat memiliki ekonomi yang mapan diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas, dan ini bisa diperoleh hanya dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan dunia usaha dan industri erat sekali hubungannya dengan

kualitas sumber daya manusia yang menanganinya. Suatu usaha dilakukan dan industri didirikan mempunyai satu tujuan, yaitu membangun ekonomi yang mapan, yang berarti keamanan ekonomi itulah yang menjadi tujuan utama segala aktifitas kerja orang-orang di seluruh dunia. Dengan demikian, maka "keunggulan manusia terletak pada kualitas sumber daya yang dimilikinya".

Di sisi lain, globalisasi ditandai dengan mudahnya seseorang memperoleh informasi dan sentuhan budaya dari berbagai penjuru dunia. Kecepatan dan kemudahan memperoleh informasi tersebut karena adanya penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi.

Arus globalisasi dengan dua indikator tersebut sudah di depan umat Islam. Jika umat Islam bertahan seperti keadaanya yang sekarang ini, niscaya akan tersapu dan tenggelam dalam arus globalisasi, sedang melawan arus tidak ada kemampuan, mengikuti arus globalisasi secara totalitas, berarti sengaja menghanyutkan nilai-nilai keislamannya sendiri. Yang menjadi tantangan khususnya bagi dunia pendidikan Islam adalah merumuskan dan menentukan langkah-langkah bagaimana agar umat Islam dapat tetap eksis dalam arus globalisasi tanpa kehilangan nilai-nilai keislamannya.

C. Penutup

Pendidikan Islam mempunyai peranan yang sangat strategis dalam mengembangkan kualitas sumberdaya manusia yang Islami yang ditandai dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, iman dan taqwa agar umat Islam tidak tenggelam dalam arus globalisasi atau terseret hanyut sehingga menyebabkan nilai-nilai keislamannya hilang. Walaupun dalam kenyataannya selalu dihadapkan dengan berbagai hambatan dan tantangan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. Saleh, *Teori-Teori Pendidikan berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- al-Alusi, Sihabuddin al-Sayyid Mahmud, *Rub al-Ma'ani*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Aly, Hery Noer dan Mundier HS., *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2000.
- Arifin, H.M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 2002.
- Boer, T.J. De, *The History of Philosophy in Islam*, New York: Dover Publication Inc., t.t.
- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Angkasa, 1986.
- Dasuki, Hafizh (ed.), *Ensiklopedi Islam IV*. Jakarta: Ihtiar Ilmu Van Houfe, 1994.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, Jakarta: Depag RI, 2006.
- Fakih, Mansour, *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama Suatu Kajian Hermetik*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- al-Isfahaniy, al-Raghib, *al-Mufradat fi Gharb al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Ma'arif, t.t.
- Komaruddin, *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis*. Bandung: Angkasa, 1974.

- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989.
- Madjid, Abd., *et.al*, *Kamus Istilah Fiqih*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Mahmasani, Subhi, *Filsafat Hukum Dalam Islam*. alih bahasa Ahmad Sujono, Bandung: al-Ma'arif, 1977.
- al-Maliki, Muhammad bin Alwi, *Fi Sabil al-Huda wa al-Rasyad*. Jeddah: Sahar, 1980.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: al-Ma'arif, 1989.
- _____, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1997.
- Marzuki, *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BP-FE UII, 1995.
- Maunah, Binti, "Perilaku Santri Dalam Proses Pembelajaran Kitab Kuning (Studi Komparasi Perilaku Santri Pesantren Mahasiswa dan Ma'had Aly di Pondok Pesantren Al-Hikam Malang", *Desertasi*, Malang: Universitas Merdeka Malang, 2007.
- _____, *Ilmu Pendidikan*. Jember: Center For Society Studies, 2007.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993.
- Mujib, Abdul, Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Munitz, K., *The Way of Philosophy*. New York: Macmillan Publishing co.Inc., 1979.
- Nasution, Muhammad Yasir, *Manusia Menurut al-Ghazali*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- al-Qardhawi, Yusuf Muhammad, *al-Iman wa al-Hayah*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1980.
- al-Qurthubi, Abi Abdillah Muhammad, *al-Jami li-Abkam Al-Qur'an*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1985.
- Sidi, Indra Djati, *Menuju Masyarakat Belajar*. Jakarta: Paramadina Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Soemanto, Wasty, *Pendidikan Wiraswasta*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Suprayogo, Imam, Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- as-Suyuthi, Jalaluddin, *Al-Jami' al Shaghir*. Beirut, Dar al-Fikr, t.t.
- Syalabi, Ahmad, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Kairo: al-Kasyaf, 1954.
- Thawil, Tawfiq, *Qishshat al-Niza' bain al-Din wa al-Falsafat*, Kairo: Maktabat Mishr, 1958.
- Wood, R.G. Colling, *The Idea of History*. New York: Oxford University Press, 1976.
- az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*. Beirut: t.p., 1991.

*Penulis adalah Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung Jawa Timur.

¹Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), p. 1.

²R.G. Colling Wood, *The Idea of History*, (New York: Oxford University Press, 1976), p. 205.

³K. Munitz, *The Way of Philosophy*, (New York: Macmillan Publishing co.Inc., 1979), p. 7.

⁴Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), p. 7.

⁵T.J. De Boer, *The History of Philosophy in Islam*, (New York: Dover Publication Inc., t.t.), 102, 120 & 137; Tawfiq Thawil, *Qishshat al-Niza' bain al-Din wa al-Falsafat*, (Kairo: Maktabat Mishr, 1958), p. 106.

⁶Samsul Nizar, *Filsafat*, p. 1.

⁷Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Kairo: al-Kasyaf, 1954), pp. 21-23.

⁸Samsul Nizar, *Filsafat*, p. 21.

⁹Al-Raghib al-Isfahaniy, *al-Mufradat fi Gharb al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, t.t.), pp. 46-49.

¹⁰Samsul Nizar, *Filsafat*, p. 38.

- ¹¹Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Jember: Center For Society Studies, 2007), p. 6.
- ¹²Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), p. xi.
- ¹³Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Depag RI, 2006), p. 5.
- ¹⁴Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 1986), p. 28.
- ¹⁵Wasty Soemanto, *Pendidikan Wiraswasta*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), p. 21.
- ¹⁶Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan*, pp. 9-10.
- ¹⁷Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 2002), p. 5.
- ¹⁸Binti Maunah, "Perilaku Santri Dalam Proses Pembelajaran Kitab Kuning (Studi Komparasi Perilaku Santri Pesantren Mahasiswa dan Ma'had Aly di Pondok Pesantren Al-Hikam Malang", *Desertasi*, (Malang: Universitas Merdeka Malang, 2007), p. 7.
- ¹⁹M. Yusuf al-Qaradhawi, *al-Iman wa al-Hayah*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1980), p. 157.
- ²⁰Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, p. 5.
- ²¹Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Jami' al-Sbaghir*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), p. 206.
- ²²Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1997), p. 12.
- ²³Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan*, p. 71.
- ²⁴Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), pp. 45-46.
- ²⁵Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta :Pustaka al-Husna, 1989), p. 34.
- ²⁶Arifin, 1987, p. 120.
- ²⁷Hery Noer Ali dan Munzier, 2000, p. 141.
- ²⁸Aly, 2000, p. 143.
- ²⁹A. Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), p. 137.
- ³⁰Hasan Langgulung, *Manusia*, p. 35.
- ³¹Dasuki, 1994, p. 132.
- ³²Hafizh Dasuki, (ed.), *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ikhtiar Ilmu Van Houve, 1994), p. 297.
- ³³Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Jami*, p. 148.
- ³⁴Subhi Mahmasani, *Filsafat Hukum dalam Islam*, alih bahasa Ahmad Sujono, (Bandung: Al-Ma'arif, 1977), p. 152.
- ³⁵Abd. Madjid, *et.al.*, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), p. 200.
- ³⁶Samsul Nizar, *Filsafat*, p. 117.
- ³⁷Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Beirut: t.p., 1991), p. xix.
- ³⁸Abi Abdillah Muhammad Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1985), p. 115.
- ³⁹Sihabuddin al-Sayyid Mahmud al-Alusi, *Rub al-Ma'ani*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), p. 100.
- ⁴⁰Muhammad bin Alwi al-Maliki, *Fi Sabil al-Huda wa al-Rasyad*, (Jeddah: Sahar, 1980), p. 61.
- ⁴¹Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar*, (Jakarta: Paramadina Logos Wacana Ilmu, 2001), p. 1.
- ⁴²Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, p. 46.
- ⁴³Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat*, p. 127.
- ⁴⁴*Ibid.*, p. 112.
- ⁴⁵Mansour Fakih, *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), p. 196.

